

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan objek penelitian adalah hal yang dijadikan sasaran penelitian, maksudnya adalah sasaran ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data hasil penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian yang ada didalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, *debt covenant*, dan manajemen laba. Sedangkan yang dijadikan sebagai variabel independen adalah *tax avoidance* dan *debt covenant* untuk variabel dependennya menggunakan manajemen laba. Penelitian ini dilaksanakan pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada Periode 2017-2019.

3.2 Metode Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. Meliputi variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2017). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk untuk meneliti pada sampel maupun populasi tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Menurut Siregar (2010) metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah terkumpul dengan membuat kesimpulan secara umum. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan peneliti menggunakan metode eksplanatif. Metode eksplanatif adalah metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya.

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa populasi merupakan generalisasi tertentu yang terdiri dari objek ataupun subjek yang memiliki kesamaan atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditela'ah dan dipelajari

untuk ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang berjumlah 167 perusahaan .

3.2.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari kesamaan atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis proses pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling karena adanya keterbatasan waktu, materi serta tenaga yang dimiliki. Sedangkan yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu dengan tujuan hasil penelitian yang dilakukan akan lebih bisa mepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Tabel 3. 1 Sampel penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Populasi: Perusahaan yang berada di sektor manufaktur yang terdaftar bursa efek indonesia	168
2	Perusahaan Manufaktur yang mengalami kerugian atau delisting	(80)
3	Perusahaan Manufaktur yang menyajikan Laporan Keuangan dengan bukan dengan Mata Uang Rupiah	(39)
	Total sampel	49

Tabel 3. 2
Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Dijadikan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Sampel
1	Alkindo Naratama, Tbk	ALDO
2	Arwana Citramulia, Tbk	ARNA
3	Astra International, Tbk	ASII
4	Astra Otoparts, Tbk	AUTO
5	Sepatu Bata, Tbk	BATA
6	Trisula, Textile Industries, Tbk	BELL
7	Betonjaya Manunggal, Tbk	BTON
8	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	CEKA

9	Chitose Internasional, Tbk	CINT
10	Sariguna Primatirta, Tbk	CLEO
11	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS
12	Darya-Varia Laboratoria, Tbk	DVLA
13	Ekadharna International, Tbk	EKAD
14	H.M. Sampoerna, Tbk	HMSP
15	Hartadinata Abadi, Tbk	HRTA
16	Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
17	Indospring, Tbk	INDS
18	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	INTP
19	Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk	ISSP
20	Kedawung Setia Industrial, Tbk	KDSI
21	Kino Indonesia, Tbk	KINO
22	Lion Metal Works, Tbk	LION
23	Multi Bintang Indonesia, Tbk	MLBI
24	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA
25	Mayora Indah, Tbk	MYOR
26	Panca Budi Idaman, Tbk	PBID
27	Pyridam Farma, Tbk	PYFA
28	Ricky Putra Globalindo, Tbk	RICY
29	Nippon Indosari Corpindo, Tbk	ROTI
30	Supreme Cable Manufacturing & Commerce, Tbk	SCCO
31	Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk	SCPI
32	Sekar Bumi, Tbk	SKBM
33	Sekar Laut, Tbk	SKLT
34	Semen Baturaja (Persero), Tbk	SMBR
35	Semen Indonesia (Persero), Tbk	SMGR
36	Selamat Sempurna, Tbk	SMSM
37	Suparma, Tbk	SPMA
38	Indo Acidatama, Tbk	SRSN
39	Star Petrochem, Tbk	STAR
40	Siantar Top, Tbk	STTP
41	Tunas Alfin, Tbk	TALF
42	Trisula International, Tbk	TRIS
43	Tempo Scan Pacific, Tbk	TSPC
44	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	ULTJ
45	Unilever Indonesia, Tbk	UNVR
46	Voksel Electric, Tbk	VOKS
47	Wismilak Inti Makmur, Tbk	WIIM
48	Waskita Beton Precast, Tbk	WSBP

Dari keseluruhan hasil pengolahan maka didapat 49 Perusahaan Manufaktur yang sesuai dengan kriteria dari 168 Populasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2017-2019.

3.2.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel meruparakan penjelasan dari masing-masing indikator setiap variabel penelitian. Menurut (Kerlinger, Fred, 1973) variabel dapat didefinisikan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Penelitian ini menggunakan variabel independen atau bebas yaitu *tax avoidance* dan *debt covenant* dan variabel dependen atau terikat yaitu manajemen laba. Berikut penjelasan dari ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel Bebas atau Independen Variable merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah:

a. Variabel *tax avoidance*

X_1 yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Proksi yang digunakan untuk mengukur nilai *tax avoidance* adalah ETR (effective tax rate) yaitu jumlah kas yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak dibagi dengan laba sebelum beban pajak (Budiman, 2012). Penulis memilih menggunakan ETR dikarenakan rasio ini dapat menggambarkan perbedaan tetap antara laba buku dan laba fiskal. Kelebihan lain yang dimiliki oleh ETR adalah rasio ini bisa dijadikan sebagai indikator terjadinya penghindaran pajak dalam perusahaan apabila perusahaan mendapatkan ETR yang rendah maka tingkat penghindaran pajak perusahaan dinyatakan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya perusahaan mempunyai nilai rasio ETR yang tinggi maka tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan itu dinyatakan rendah (Hanlon and Heitzman, 2010). Adapun persamaannya adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

b. Variabel *debt covenant*

Debt covenant merupakan kontrak yang disetujui oleh kreditor dan peminjam hutang untuk menjamin pembayaran hutang dan untuk melindungi kreditor dari tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan tidak tertagihnya hutang tersebut. (Cochran, 2001 dalam Verawaty, 2011). Untuk mengukur nilai *debt covenant* pada penelitian ini digunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui total aset yang dimiliki. Menurut Fahmi (2014) rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan untuk diujicobanya proksi *debt covenant* adalah DER (*Debt to equity ratio*). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) didalam *debt covenant* hipotesis yang ada didalam penjelasan teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER yang tinggi maka pihak manajer akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang bisa meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan dengan kata lain pihak manajer melakukan manajemen laba. Pada perusahaan yang memiliki rasio DER yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor yang menyebabkan perusahaan tersebut terancam melanggar perjanjian hutang. Semakin tinggi rasio antara hutang dengan ekuitas maka kemungkinan pihak manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar pula (Kalay, 1982). Pendapat ini sejalan dengan (Watts, 2003) yang berpendapat bahwa tingginya rasio hutang dengan ekuitas akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko yang tinggi terhadap pelanggaran perjanjian hutang. Adapun persamaannya adalah dari *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel Terikat atau Dependent Variable merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sugiyono (2017) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen Laba

yaitu perilaku manajer dalam melaporkan laporan keuangan dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui *discretionary accruals*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan the modified Jones Model.

Untuk melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka disusun operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Operasiaonalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (X_1)	Merupakan aktivitas yang mengurangi nominal pajak secara eksplisit dari pendapatan sebelum pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010).	$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ 1. Beban Pajak Penghasilan 2. Laba Sebelum Pajak	Rasio
<i>Debt covenant</i> (X_2)	<i>Debt covenant</i> merupakan kontrak yang disetujui oleh kreditor dan peminjam hutang untuk menjamin pembayaran hutang dan untuk melindungi kreditor dari tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan tidak tertagihnya hutang tersebut. (Cochran, 2001 dalam Verawaty, 2011).	$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}}$ 1. Total hutang 2. Ekuitas	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi	Nilai <i>discretionary accruals</i> perusahaan.	Rasio

	dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi itu. (Fatimah, 2019)		
--	---	--	--

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian dokumen. Menurut Sarwono (2006) teknik kajian dokumen yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan- bahan tulisan lainnya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Hasan (2002) data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari website BEI dan website resmi masing-masing perusahaan.

3.2.5 Teknik Analisis Data

3.2.5.1 Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.2.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, data *cross-section*

merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Kemudian pengujian hipotesis menggunakan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X_{i,t} + e_1$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

X : Variabel Bebas

e : Error Terms

β : Koefisien Regresi

t : Periode Waktu / Tahun

i : *Cross Section* (Individu) / Perusahaan

Menurut Basuki & Prawoto (2017) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it} \beta + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

X : Variabel Independen

ϵ : Error Terms

β : Koefisien Regresi

t : Periode Waktu / Tahun

i : *Cross Section* (Individu) / Perusahaan

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan

intersep antar perusahaan. Namun demikian, slopenya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *least Squares Dummy Variable* (LDSV) dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + X'_{it} \beta + \epsilon_{it}$$

Dimana, α_{it} merupakan efek tetap di waktu t untuk unit *cross section* i

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Dengan model yang sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it} \beta + w_{it}$$

Dimana : $w_{it} = c_i + d_t + \epsilon_{it}$

c_i : Konstanta yang bergantung pada i

d_t : Konstanta yang bergantung pada t

Menurut Basuki & Prawoto (2017), untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu :

a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *pool (common)*.

b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka dilanjutkan uji Hausman

Jika hasil uji Chow menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan *model pool (common effect)* dan pengujian berhenti sampai di sini. Apabila hasil uji Chow menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah

melakukan uji Hausman untuk menentukan model fixed atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman yaitu:

- a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *random effect*.
- b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka model *fixed effect*

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari pada metode *commont effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji LM yaitu:

- a. Jika H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka model *common effect model*
- b. Jika H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka model *random effect model*

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah Fixed Effct Model. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. (Ajija, 2011) berpendapat bahwa keunggulan data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi. Penjelasan lain mengapa tidak membutuhkan pengujian normalitas atau autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah eror term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling eror term mendekati normal.
2. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode *Generalized Least Square* (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Hal ini juga ditegaskan oleh (Sarwoko, 2005) yang berpendapat bahwa penggunaan metode GLS dapat menekan adanya autokorelasi yang biasanya timbul dalam kesalahan estimasi varian sehingga dengan metode GLS masalah autokorelasi dapat diatasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode GLS dipakai. Dalam penelitian ini hanya menggunakan multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

3.2.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Dilakukan uji multikolinearitas pada saat regresi linear menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Selain itu, uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi bivariat. Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas adalah apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari *rule of thumb* 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel tersebut,

dan sebaliknya jika koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari rule of thumb 0,8 maka terdapat hubungan linear antar variabel.

3.2.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa uji statistik yang dapat digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu Gletser, White, Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey dan Park. Dalam program eviews memiliki kelebihan dalam pengujian heteroskedastisitas yaitu dapat secara langsung melakukan berbagai uji tersebut. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu :

1. Jika nilai Obs*R-Squared mempunyai nilai Prob Chi-Square $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Obs*R-Squared mempunyai nilai Prob Chi-Square $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.5.4 Pengujian Hipotesis

3.2.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilihat dari seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen.

3.2.5.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2013), uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mengetahui variabel dependen secara terpisah ataupun parsial. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis penelitian 1: *Tax Avoidance* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Hipotesis Statistik 1

$H_0: \beta = Tax\ avoidance$ tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

$H_1: \beta \neq Tax\ Avoidance$ memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian 2: *Debt covenant* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Hipotesis Statistik 2

$H_0: \beta = Debt\ covenant$ tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

$H_1: \beta \neq Debt\ covenant$ memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

Hipotesis penelitian 3: *Tax Avoidance* dan *Debt covenant* Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

3.2.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut;

$H_0: \beta = Tax\ avoidance$ dan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

$H_1: \beta \neq Tax\ avoidance$ dan *debt covenant* memiliki pengaruh terhadap terhadap manajemen laba

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah dengan menggunakan angka profitabilitas signifikansi (Ghozali, 2011), yaitu;

1. Apabila probabilitas signifikansi >0.05 maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
2. Apabila probabilitas signifikansi <0.05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima.